

# Evaluasi Pengungkapan Laporan Keberlanjutan Berdasarkan GRI *Framework* Pada PT. Bank Syariah Indonesia

Bella Amelia Chandra<sup>1\*</sup>, Elvia Rosantina Shauki<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Universitas Indonesia

<sup>1)</sup> [bella.amelia11@ui.ac.id](mailto:bella.amelia11@ui.ac.id), <sup>2)</sup> [elvia.shauki@icloud.com](mailto:elvia.shauki@icloud.com)

\*Corresponding Author

Diajukan : 11 November 2023

Disetujui : 26 November 2023

Dipublikasi : 1 April 2024

## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menilai sejauh mana Bank Syariah Indonesia (BSI) yang merupakan hasil penggabungan Bank Himbara Syariah, terhadap strategi pelaporan keberlanjutannya dalam memperoleh legitimasi dari stakeholder. Investigasi sebelumnya menunjukkan bahwa tingkat pengungkapan laporan keberlanjutan bank Himbara yang berbasis GRI relatif rendah. Dikhawatirkan BSI mengadopsi pengungkapan yang serupa seperti Bank Himbara. Strategi penelitian ini mengadopsi *single phenomenon case study* dengan pendekatan *multiple unit analysis* yakni Bank Negara Indonesia Syariah (BNIs), Bank Rakyat Indonesia Syariah (BRIs), Bank Mandiri Syariah, dan Bank Syariah Indonesia (BSI). Penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif deskriptif dengan sumber data metodologi sekunder melalui laporan keberlanjutan. Hasil temuan diperoleh dengan menggunakan aplikasi software NVivo14 dan dianalisis menggunakan analisis konten, analisis tematik, dan analisis konstan komparatif untuk menghasilkan pola dan kesimpulan mengenai strategi BSI dalam melaporkan keberlanjutannya terkait merger bank Himbara dengan menggunakan kerangka teori legitimasi. Hasil penelitian menemukan bahwa Bank BSI menerapkan strategi *gaining* untuk memperkuat posisi di pasar perbankan syariah dan *maintaining* legitimasi yang diperoleh dari masa lampau (*protect past accomplishment*) dalam pelaporan keberlanjutan. Hasil ini sejalan dengan teori legitimasi Suchman (1995). Selain upaya *gaining*, upaya *maintaining* legitimasi BSI juga terlihat dalam peningkatan jumlah pelaporan keberlanjutan. Namun, penambahan tersebut tidak signifikan karena terdapat beberapa indikator GRI yang baru efektif diberlakukan pada pelaporan keberlanjutan tahun 2021. Sebagian besar pengungkapan indikator GRI merupakan kontinuitas dari Bank Himbara Syariah sebelum merger.

**Kata Kunci:** *Gaining legitimacy; GRI framework; Single phenomenon; Sustainability report; Maintaining legitimacy*

## PENDAHULUAN

Gagasan keberlanjutan (*sustainability*) bukan hal yang sepenuhnya baru dan gagasan ini mencakup prinsip-prinsip dasar kontinuitas, kepermanenan dan pembaharuan (Al-ameedee et al., 2023). Gagasan pembangunan berkelanjutan merupakan konsep holistik yang sepenuhnya didedikasikan untuk melestarikan sumber daya, mempertahankan kehidupan dan meningkatkan kualitasnya. Definisi pembangunan keberlanjutan ini berbeda-beda tergantung pada bidang konsep. Salah satu konsep yang disebut keberlanjutan dalam dunia adalah kesuksesan finansial yang berkelanjutan. Banyak organisasi yang mengurangi kompleksitas pengungkapan informasi (Ho, 2020). Perusahaan mengurangi kompleksitas pelaporan perusahaan yang dimaksudkan untuk

mengurangi duplikasi, redundansi dan perbaikan praktis yang akan membuat pengungkapan lebih mudah digunakan oleh investor dan lebih murah bagi perusahaan.

Keberlanjutan menjadi isu sentral bagi banyak organisasi di seluruh dunia dalam lingkungan bisnis kita saat ini, yang menghadapi risiko keberlanjutan yang serius (Carvajal & Nadeem, 2022). Sektor perbankan memfasilitasi adaptasi strategi ramah lingkungan, memitigasi risiko iklim dan mendukung pemulihandan mengalihkan dana ke sektor yang sensitif terhadap iklim (Park & Kim, 2020; Sharma & Choubey, 2022). Global Reporting Initiative (GRI), salah satu badan pembuat framework pelaporan keberlanjutan yang diakui dalam mengembangkan standar pelaporan yang berorientasi pada *stakeholder* yang bertujuan memastikan pengungkapan informasi yang memfasilitasi pemahaman bagaimana organisasi pelapor mempengaruhi organisasi itu sendiri dalam permasalahan sosial dan lingkungan dalam lingkungan bisnis saat ini (de Villiers et al., 2022). Dengan format ramah pengguna, penerapan GRI tidak hanya bagi para ahli yang memiliki pengalaman di bidang ini (Enviz, 2021). Pada dasarnya pelaporan keberlanjutan sesuai POJK Nomor 51/2017 tidak mengharuskan emiten berpedoman pada GRI *framework*. Namun, menurut KPMG International (2022), tingkat adopsi GRI di berbagai wilayah dengan cakupan hingga 75% di Amerika, 68% di Asia Pasifik dan Eropa, serta 62% di Timur Tengah dan Afrika. Oleh karena itu, kepatuhan 100% terhadap indikator GRI *Framework* merupakan skor praktik terbaik secara keseluruhan sehingga pengungkapan Implementasi GRI framework memungkinkan organisasi memberikan bukti tentang dampak dan kinerja mereka, dan menjelaskan pendekatan manajemen mereka, termasuk tujuan dan target ke depan untuk setiap topik material (Global Sustainability Standards Board, 2016).

PT Bank Syariah Indonesia (BSI) menjadi perusahaan perbankan syariah terbesar di Indonesia berdasarkan asetnya, setelah dilakukan proses merger dari beberapa bank Himbara syariah yakni PT Bank Mandiri Syariah, PT Bank Negara Indonesia Syariah dan PT Bank Rakyat Indonesia Syariah Tbk. Sehingga mematuhi 100% indikator GRI *framework* adalah skor praktik terbaik secara keseluruhan sehingga pengungkapan laporan keberlanjutan Himbara dinilai masih terlalu rendah. Berdasarkan laporan keberlanjutan ketiga Bank Himbara diketahui pengungkapan indikator lingkungan paling rendah dibandingkan pengungkapan indikator ekonomi dan sosial terutama pada pelaporan keberlanjutan oleh Bank BNI. Dalam penelitian yang dilakukan Fajri et al. (2021), BNI hanya mengungkapkan 1 item pada tahun 2018-2019 bertambah menjadi 2 item dari total 32 item pada indikator lingkungan berdasarkan GRI *framework* pada tahun 2020. Kualitas informasi sangat penting untuk memastikan pemangku kepentingan mempunyai evaluasi kinerja yang akurat dan pengambilan tindakan yang tepat. Mengingat bahwa permasalahan pengungkapan laporan keberlanjutan yang rendah yang terjadi pada bank himbara mungkin di adopsi pada pelaporan keberlanjutan Bank BSI yang merupakan penggabungan dari ketiga bank Himbara syariah.

Berdasarkan latar belakang yang disajikan, penelitian studi kasus ini akan menjawab 2 (dua) rumusan masalah yakni (1) bagaimana perubahan cakupan pengungkapan laporan keberlanjutan berdasarkan GRI *framework* pada Bank Himbara sebelum merger dan Bank BSI setelah merger sesuai 3 (tiga) fase teori legitimasi serta (2) sejauh mana cakupan sosial dan lingkungan Bank BSI. Rumusan masalah ini dievaluasi berdasarkan *scoring*, konten analisis, tematik analisis dan konstan analisis. Tujuannya mengevaluasi sejauh mana peningkatan kepedulian sosial dan lingkungan dan memahami strategi yang digunakan dalam pelaporan keberlanjutan dalam memperoleh legitimasi *stakeholder* pada BSI yang merupakan merger dari Bank Himbara Syariah. Penelitian ini sejalan dengan teori legitimasi Suchman (1995), mengingat kondisi BSI sedang fokus pada *gaining* dan *maintaining legitimacy*. Pelaporan keberlanjutan BSI berupaya mempertahankan legitimasinya dalam peningkatan jumlah indikator dalam pelaporan keberlanjutan walaupun tidak signifikan dan sebagian besar merupakan kontinuitas Bank Himbara. Upaya ini dapat diinterpretasikan sebagai strategi "*Protect past accomplishment*" menurut teori Suchman (1995). Setelah mendapatkan legitimasi tambahan melalui proses *gaining*, Bank BSI perlu memastikan bahwa mereka terus memenuhi ekspektasi pemangku kepentingan dan menjaga citra positif mereka dalam mempertahankan legitimasi yang diperoleh.

## STUDI LITERATUR

### Teori Legitimasi

Menurut teori legitimasi yang dikemukakan oleh Suchman (1995), entitas akan mempertahankan legitimasinya dengan mencerminkan keselarasan antara perilaku dan keyakinan bersama. Terdapat dua alasan perusahaan mencari legitimasi yaitu yang pertama mengejar kredibilitas & kesinambungan, menurut Meyer & rowan (1991) dalam Suchman (1995), organisasi yang tidak melakukan aktivitas sah yang dapat diterima maka organisasi tersebut lebih rentan di cap lalai. Yang kedua mencari dukungan, ambang batas legitimasi akan lebih rendah jika organisasi hanya menginginkan audiens tertentu dan sebaliknya jika organisasi menginginkan intervensi audiens maka tuntutan legitimasi akan lebih ketat. Salah satu cara dalam memperoleh legitimasi adalah melalui pengungkapan laporan keberlanjutan.

Dalam konteks teori legitimasi, pengungkapan laporan keberlanjutan berdasarkan GRI *framework* dapat memfasilitasi perusahaan dalam menunjukkan pendekatannya yang sah dan berorientasi aman dalam menjaga keberlanjutan lingkungan, sosial dan ekonomi. Hal ini akan meningkatkan kepercayaan dan dukungan *stakeholder*, serta memposisikan perusahaan untuk berperan dalam pengembangan keberlanjutan. Terdapat 3 (tiga) tipe legitimasi perusahaan menurut Suchman (1995), yaitu: *Gaining legitimacy* dibutuhkan upaya dalam menyesuaikan diri dengan menciptakan segmen masyarakat dan legitimasi yang baru, *maintaining legitimacy* dengan memahami perubahan masa depan dan melindungi capaian yang diperoleh di masa lalu, dan *repairing legitimacy* dalam menghadapi tantangan legitimasi yang muncul karena kontroversi, skandal atau perubahan nilai pada masyarakat.

### Penelitian Terdahulu

Fajri et al. (2021) melakukan studi atas pengukuran pengungkapan laporan keberlanjutan atas bank Himbara dan menyimpulkan bahwa Himbara memiliki skor pengungkapan CSR berdasarkan GRI *framework* dengan persentase penilaian berdasarkan total indikator sosial, ekonomi dan lingkungan yang diungkapkan dibandingkan dengan indikator pengungkapan sesuai masing-masing kategori pada GRI *framework* yang diperoleh kurang dari 50% (Tabel 1). Dalam Tabel 1, diketahui pengungkapan indikator lingkungan paling rendah dibandingkan pengungkapan indikator ekonomi dan sosial terutama pada pelaporan keberlanjutan oleh Bank BNI. Dalam penelitian yang dilakukan Fajri et al. (2021), BNI hanya mengungkapkan 1 item pada tahun 2018-2019 bertambah menjadi 2 item dari total 32 item pada indikator lingkungan berdasarkan GRI *framework* pada tahun 2020. Meskipun kecenderungan peningkatan publikasi laporan keberlanjutan Himbara, kualitas laporan ini merupakan isu yang diperdebatkan. Kualitas informasi sangat penting untuk memungkinkan pemangku kepentingan membuat penilaian kinerja yang masuk akal serta mengambil tindakan yang tepat.

Tabel 1. Tingkat Pengungkapan Sustainability Report tahun 2020 berdasarkan GRI *Framework*

Indikator	Ekonomi	Sosial	Lingkungan
Bank Mandiri	41,20%	30%	21,90%
Bank BNI	15,40%	20%	3,13%
Bank BRI	58,50%	30%	37,50%
Bank BTN	35,30%	42,50%	18,80%

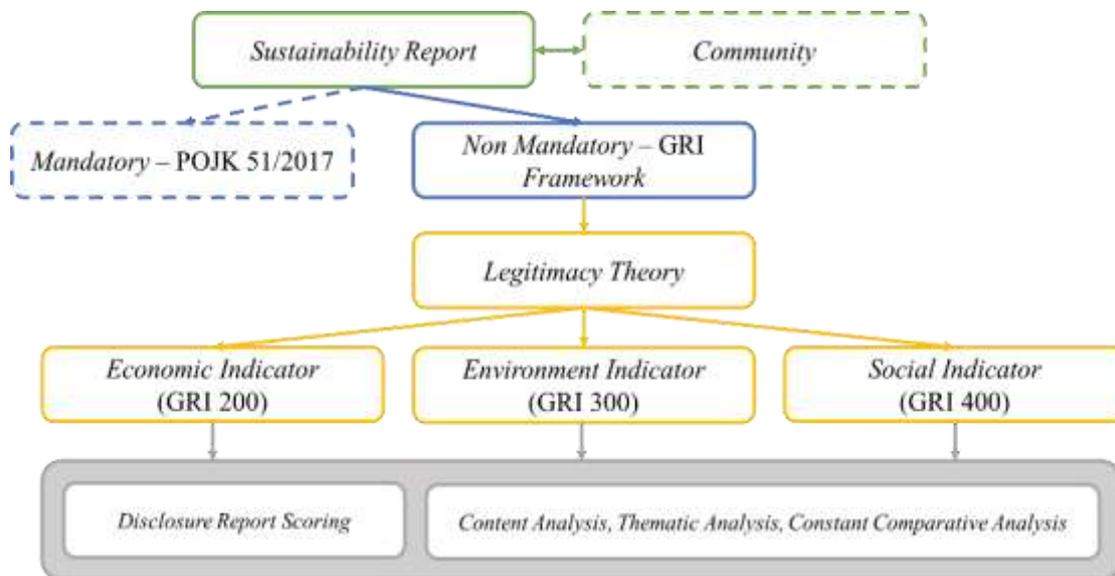
Sumber: Fajri et al. (2021); data telah diolah kembali oleh penulis

## METODE

Penelitian ini menerapkan strategi penelitian berupa studi kasus. Feagin et al. (2016), mendefinisikan studi kasus sebagai sebuah penyelidikan mendalam dan komprehensif yang menggunakan metode penelitian kualitatif untuk mempelajari fenomena sosial tunggal. Penelitian ini berfokus pada satu fenomena yakni pelaporan keberlanjutan Bank BSI yang mengarah pada tingkat pengungkapan keberlanjutan berdasarkan kerangka kerja GRI sehingga penelitian ini termasuk kedalam *single phenomenon case study* dengan melibatkan *multiple unit analysis* yang saling terkait. Sebagian besar kasus mengilustrasikan salah satu dari tiga skenario inti terkait

membuat keputusan kritis, melakukan evaluasi mendalam dan melakukan diagnosis masalah (Ellet, 2018). Dalam studi ini, fokusnya adalah pada eksplorasi yang detail dan menyeluruh terhadap pelaporan keberlanjutan Bank Himbara Syariah sebelum merger (BNIS, BSM, BRIS) dan berpotensi diturunkan kepada BSI setelah merger, dengan tujuan untuk memahami kompleksitas dan substansi dari fenomena yang sedang diteliti. Untuk mencapai hal tersebut, peneliti mengumpulkan data secara ekstensif melalui analisis dokumen (laporan keberlanjutan) serta sumber informasi yang relevan lainnya.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian studi kasus kualitatif. Baxter & Jack (2008), studi kasus kualitatif adalah metodologi penelitian yang membantu dalam eksplorasi fenomena dalam beberapa konteks tertentu melalui berbagai sumber data, dan melakukan eksplorasi melalui berbagai lensa untuk mengungkapkan berbagai sisi dari fenomena tersebut (Al-ameedee et al., 2023) (Rashid et al., 2019). Metode kualitatif dipilih karena fokus penelitian ini adalah untuk memahami dan menganalisis isu-isu sosial dan lingkungan yang diungkapkan dalam laporan keberlanjutan Bank BSI dengan sudut pandang yang mendalam dan deskriptif. Dalam penelitian ini, sumber yang data yang digunakan merupakan data sekunder dengan metode *content analysis*, *thematic analysis* dan *constant comparative analysis*.



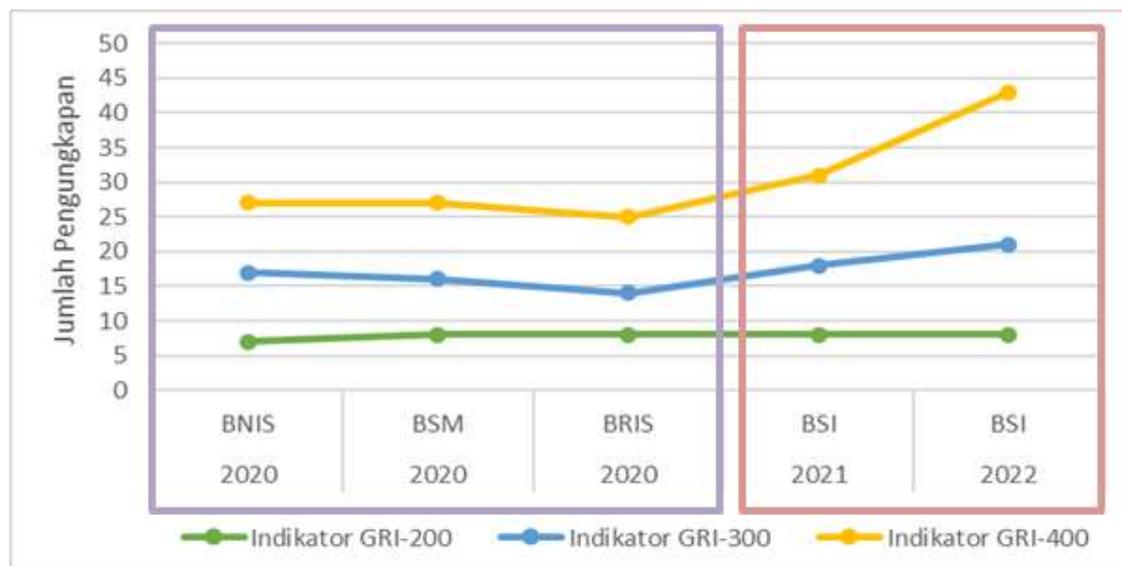
Gambar 1. Rerangka Penelitian  
Sumber gambar: Data diolah oleh penulis

## HASIL

### Scoring

Penelitian ini menganalisis pengungkapan laporan keberlanjutan dengan *scoring* indikator GRI *framework* kinerja ekonomi GRI 200, kinerja lingkungan GRI 300 dan kinerja sosial GRI 400. Laporan keberlanjutan yang dianalisis merupakan laporan keberlanjutan tahun 2020 pada BNIS, BRIS dan BSM yang menggambarkan kondisi Bank Himbara syariah sebelum merger dan laporan keberlanjutan BSI tahun 2021 dan 2022 yang digunakan untuk menggambarkan kondisi setelah merger.

Berdasarkan hasil visualisasi grafik Gambar 2, terdapat peningkatan jumlah yang diungkapkan pada laporan keberlanjutan oleh BSI setelah merger. Di mana indikator GRI-200: kinerja ekonomi memiliki pengungkapan yang tidak berbeda jauh baik sebelum maupun sesudah. Indikator GRI 207: Pajak merupakan indikator yang berlaku efektif mulai atau lebih 1 Januari 2021, namun indikator ini belum dapat ditemukan dalam pengungkapan laporan keberlanjutan tahun 2021 dan 2022.



Gambar 2. Pengungkapan Indikator *GRI Framework*  
Sumber gambar : Laporan keberlanjutan; Data diolah oleh penulis

Sedangkan untuk indikator GRI-300: kinerja lingkungan dan GRI-400: kinerja sosial terlihat peningkatan jumlah indikator yang dilaporkan oleh BSI. Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi peningkatan ini yaitu salah satunya merupakan terdapat beberapa indikator GRI yang mulai efektif mulai atau lebih 1 Januari 2021 lainnya. Seperti pada GRI-300 terdapat penambahan indikator pengungkapan terkait air dan efluen dan limbah. BSI mulai mengungkapkan kedua indikator tersebut. GRI-400 memiliki jumlah peningkatan yang paling tinggi dibandingkan kinerja indikator lainnya.

### Analisis Konten, Tematik dan Konstan Komparatif

Dari data ini selanjutnya dilakukan *content analysis* berdasarkan *word frequency* dan *text search* menggunakan aplikasi pengolahan data kualitatif NVivo14. Berdasarkan pengolahan tersebut kemudian melakukan data *reduction*, tujuannya untuk mempersempit fokus analisis pada aspek yang paling relevan dan signifikan dari data mentah, sehingga dapat memudahkan analisis dan pemahaman yang lebih mendalam. *Word cloud* merupakan gambaran visualisasi dari kata-kata yang paling sering muncul dalam data kualitatif yang dapat membantu memahami *concern* bank. Hasil pengolahan data menunjukkan 50 topik yang diungkapkan oleh laporan keberlanjutan Bank Himbara dan BSI.

Analisis visualisasi data *word cloud* pada Gambar 3 memberikan wawasan yang menarik tentang fokus Bank Himbara dan BSI pada laporan keberlanjutan mereka. Pada Gambar 3 (a), kata-kata yang sering muncul mencakup “keberlanjutan”, “layanan/jasa”, “keuangan”, “pengelolaan” dan “program”. Ini mengindikasikan bahwa Bank Himbara sangat memperhatikan aspek keberlanjutan, pelayanan/jasa kepada nasabah, pengelolaan keuangan dan program-program yang mereka jalankan dalam konteks keberlanjutan.

Di sisi lain, Gambar 3 (b) menunjukkan perubahan fokus setelah merger, di mana Bank BSI memiliki *concern* utama seperti “keberlanjutan”, “keuangan”, “karyawan”, “layanan/jasa” dan “kinerja”. Hal ini menggambarkan perubahan dalam perhatian perusahaan setelah merger, dengan peningkatan fokus pada karyawan dan kinerja. Ini mencerminkan upaya untuk menciptakan budaya perusahaan yang lebih inklusif dan memastikan bahwa karyawan memainkan peran kunci dalam mencapai tujuan keberlanjutan dan kinerja finansial sambil tetap memperhatikan dampak sosial dan lingkungan.



Gambar 3. (a) *word cloud* Bank Himbara; (b) *word cloud* BSI  
 Sumber gambar : Laporan keberlanjutan; Data diolah oleh penulis

Dalam konteks laporan keberlanjutan terdapat 3 (tiga) *concern* yang sama baik sebelum dan sesudah merger yakni keberlanjutan, keuangan dan layanan/jasa. Menunjukkan ketiga tetap menjadi perhatian utama perusahaan, bahkan setelah perubahan struktural. BSI memiliki komitmen untuk menjaga keberlanjutan bisnis mereka dalam jangka panjang, termasuk dalam mengelola aspek keuangan, pelayanan serta memperhatikan karyawan dan nasabah sebagai *stakeholder* penting. Selain itu, kata “keuangan” juga muncul pada posisi yang cukup tinggi pada kedua laporan, menunjukkan bahwa laporan keberlanjutan BSI menekankan pentingnya pengelolaan keuangan yang baik dan bertanggung jawab untuk mencapai tujuan keberlanjutan. Kata “layanan” dan “karyawan” juga muncul pada kedua laporan dan menunjukkan bahwa perusahaan memperhatikan kualitas layanan yang diberikan kepada nasabah serta kesejahteraan karyawan.

Analisis tematik digunakan dalam penelitian ini dengan menu *text search* pada aplikasi NVivo 14 untuk mengidentifikasi tema atau pola pada laporan keberlanjutan pada Bank BSI. Dalam proses analisis ini, peneliti mengidentifikasi tema utama yang muncul dalam laporan keberlanjutan tersebut pada Tabel 2, seperti keterlibatan masyarakat, upaya pelestarian lingkungan dan tanggung jawab sosial dibandingkan dengan induk perusahaannya. Hal ini dilakukan dengan membandingkan tema atau pola yang muncul serta seberapa sosial dan ramah lingkungan dari program atau upaya-upaya yang diungkapkan pada laporan keberlanjutan BSI.

Tabel 2. Tema Pengungkapan pada Laporan Keberlanjutan BSI 2021 & 2022

LINGKUNGAN		SOSIAL	
2021	2022	2021	2022
Budaya ramah lingkungan efisiensi energi	Budaya ramah lingkungan efisiensi energi	Melindungi keamanan data dan privasi pelanggan	Menjaga privasi dan keamanan data pelanggan
Berkontribusi terhadap pengurangan emisi karbon	Mendukung Indonesia dalam mewujudkan transisi energi menuju rendah karbon	Sistem remunerasi karyawan & Perputaran karyawan (perekrutan dan pengunduran diri)	Rekrutmen tingkat perputaran karyawan & sistem remunerasi karyawan

Praktik terbaik dalam mengurangi-menggunakan-mendaur ulang (3R)	Praktik terbaik dalam mengurangi-menggunakan-mendaur ulang (3R)	Pelatihan dan pengembangan kompetensi kesehatan dan keselamatan kerja	Masalah ketenagakerjaan & kesehatan dan keselamatan kerja
Pengelolaan limbah	Pengelolaan limbah	Pengembangan karyawan melalui pelatihan dan pendidikan	Menerapkan program pelatihan dan pengembangan kompetensi
Menggunakan teknologi ramah lingkungan dan energi terbarukan	Penerapan teknologi pemanfaatan sumber energi baru dan terbarukan	Protokol penjaminan dan kode etik	Memperkuat sumber daya lokal untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat
Bisnis konservasi keanekaragaman hayati	Berkontribusi pada konservasi keanekaragaman hayati dan aksi iklim	Bank memperhatikan keamanan produk dan layanan bagi nasabah dan memastikan kesetaraan	Informasi dan pelabelan produk dan jasa
	Mengurangi jejak karbon	Tidak ada diskriminasi	Tidak ada diskriminasi
	Upaya dan pencapaian yang dilakukan untuk pengurangan emisi	Menyelenggarakan penilaian kinerja untuk semua tingkat	
		Program ketenagakerjaan untuk penyandang disabilitas	

Sumber: Laporan Keberlanjutan BSI 2021 & 2022; data hasil olahan penulis

Dari hasil olah data, terdapat beberapa tema utama yang muncul pada topik lingkungan dalam laporan keberlanjutan BSI pada tahun 2021 dan 2022. Salah satu tema yang muncul adalah "budaya ramah lingkungan dan efisiensi energi" yang diungkapkan dengan upaya untuk mengurangi emisi karbon melalui penggunaan teknologi dan sumber energi terbarukan, serta praktik pengurangan, penggunaan kembali, dan daur ulang (3R). Hal ini menunjukkan bahwa BSI telah berkomitmen untuk memperhatikan aspek lingkungan melalui budaya ramah lingkungan dan efisiensi energi. Tema lain yang muncul adalah "pengelolaan limbah" dan "konservasi keanekaragaman hayati". BSI menunjukkan upaya dalam pengelolaan limbah dan penerapan praktik 3R. Selain itu, BSI juga mengambil peran dalam menjaga keanekaragaman hayati dengan memperhatikan dampak dari bisnisnya terhadap lingkungan. Pada tahun 2022, terdapat penekanan yang lebih kuat pada "implementasi teknologi dan sumber energi terbarukan" untuk mendukung Indonesia dalam mewujudkan transisi energi menuju karbon rendah. BSI juga menekankan pentingnya upaya untuk mengurangi jejak karbon melalui "upaya dan pencapaian dalam pengurangan emisi".

Untuk mengetahui orientasi strategis yang digunakan dalam pelaporan keberlanjutan Bank Himbara sebelum merger dan setelah menjadi BSI, guna memperoleh

legitimasi dari para stakeholder yang merujuk pada teori legitimasi Suchman (1995) dengan memanfaatkan *tools text search* pada NVivo 14 menggunakan sinonim dari *gain*, *maintain* dan *repair* pada Cambridge dan Oxford *online dictionaries*. Diperoleh hasil pada Tabel 3, Setelah merger, BSI menunjukkan bahwa mereka memiliki fokus yang kuat pada *gaining of legitimacy* dengan tingkat pertumbuhan dari tahun 2020 hingga 2022. Hal ini menunjukkan komitmen dalam memperoleh legitimasi baru dengan menonjolkan upaya keberlanjutan yang positif. Selain fokus pada *gain*, BSI berusaha untuk *maintain* legitimasi yang telah diperoleh dari tahun sebelumnya. Dengan tingkat *maintain* yang tetap tinggi, bank ini menunjukkan komitmen mereka dalam mempertahankan reputasi dan kepercayaan yang telah dibangun. Berdasarkan pemberitaan media di tahun 2020-2022 di dominasi dengan berita yang meningkatkan reputasi Bank seperti penghargaan, pencapaian pembiayaan, pertumbuhan laba bersih dan lain sebagainya.

Tabel 3. Hasil *text search* kata kunci terkait legitimasi

Tahun	Bank	Gain	Maintain	Repair
2020 (Sebelum merger)	BNIS	0,88%	2,55%	1,05%
	BSM	0,97%	2,54%	0,97%
	BRIS	0,85%	2,63%	0,71%
2021	BSI	1,01%	2,57%	0,93%
2022	BSI	1,05%	2,69%	1,01%

Sumber: Laporan Keberlanjutan Bank BRIS, Bank BNIS dan Bank BSM tahun 2020, Bank BSI 2021 dan 2022; Data diolah oleh penulis

## PEMBAHASAN

### Cakupan Pengungkapan Laporan Keberlanjutan berdasarkan GRI *Framework* pada ketiga Bank Himbara sebelum Merger dan BSI setelah Merger sesuai 3 (tiga) fase teori legitimasi

Bank Himbara sebagai objek studi dianggap relevan untuk diteliti karena kepemilikan negara dapat memberikan kestabilan dan kepercayaan kepada pemangku kepentingan. Selain itu, mencerminkan ketertarikan terhadap dukungan terhadap pembangunan ekonomi nasional, yang seringkali menjadi fokus utama bank-bank milik negara dan mendapatkan wawasan yang holistik dan mendalam terkait dengan dinamika dan kontribusi bank terhadap ekonomi dan masyarakat Indonesia.

Kerangka kerja GRI bersifat *voluntary* (Mutiha, 2022), namun laporan keberlanjutan yang dihasilkan berdasarkan GRI framework menjadi semakin penting dalam konteks legitimasi perusahaan. Berdasarkan Tabel 3, Bank BSI sedang berfokus pada peningkatan *gaining of legitimacy* dan *maintaining legitimacy*. Hal ini sejalan dengan teori Suchman (1995), melalui merger Bank BSI memiliki kesempatan untuk memperluas dan memperkuat posisi mereka dalam industri perbankan syariah yang sudah tumbuh 6,52% *market share* di Indonesia per September (OJK, 2021). Suchman (1995) mengungkapkan tantangan *gaining legitimacy* adalah ketika saat menghadapi tugas berat untuk mendapatkan penerimaan saat memulai sebuah aktivitas baru terutama pada yang memiliki sedikit preseden di tempat lain dalam tatanan sosial. Upaya *Maintaining legitimacy* Bank BSI tercermin pada terlihat dari jumlah perubahan indikator dalam pelaporan keberlanjutan terdapat penambahan jumlah indikator pelaporan. Namun, penambahan tersebut tidak signifikan baik setelah merger dan sebagian besar kontinuitas dari Bank Himbara sebelum merger. Upaya yang dilakukan oleh Bank BSI adalah melindungi legitimasi yang telah diperoleh dari masa lampau atau menurut teori Suchman (1995) dikenal dengan strategi *protect past accomplishment* sehingga dapat menghadapi perubahan secara lebih siap. Setelah memperoleh legitimasi tambahan melalui *gaining*, BSI perlu memastikan bahwa mereka terus memenuhi ekspektasi pemangku kepentingan dan mempertahankan citra positif mereka.

Cakupan pada indikator ekonomi hal ini tidak tercermin upaya yang dilakukan oleh Bank BSI setelah merger dalam upaya melakukan *repairing legitimacy*. Hal ini berdasarkan pada Tabel 3 Bank Himbara sebelum merger dan Bank BSI setelah merger terdapat peningkatan dalam total indikator yang diungkapkan sehingga BSI masih memiliki kendali atas legitimasi dan tidak ada isu

pada Bank BSI yang merupakan *bad publicity*. Di mana sebelum merger BNIs mengungkapkan 7 indikator serta BSM dan BRIs mengungkapkan 8 indikator. Tidak berbeda dengan pengungkapan setelah merger, Bank BSI mengungkapkan 8 indikator baik di tahun pelaporan keberlanjutan 2021 dan 2022 dari total 17 indikator pada *framework* topik khusus GRI 200. Terlebih pada topik GRI 207-4 yang berlaku efektif mulai atau lebih 1 Januari 2021 belum diterapkan oleh bank BSI. Bank BSI melakukan *maintaining legitimacy* dengan mengungkapkan nilai ekonomi mereka dari nilai yang dihasilkan dan didistribusikan, rincian imbalan pasca kerja dan program pensiun, upah minimal yang sama dengan upah minimum provinsi (UMR) dan tidak dibedakan berdasarkan jenis kelamin sama seperti ketiga Bank Himbara sebelum dilakukan merger.

Sama halnya dengan topik GRI 200, topik GRI 300 dan GRI 400 tidak terdapat isu yang menyebabkan muncul *bad publicity* yang dapat merusak citra Bank BSI. Sehingga kedua topik ini tidak tepat dikategorikan kedalam *repairing legitimacy*. Dalam topik khusus GRI 300 kinerja lingkungan. Pada tahun 2020, BRIS mengungkapkan 6 indikator kinerja lingkungan. Sedangkan BNIS pada tahun 2020 mengungkapkan 10 indikator dan BSM mengungkapkan 8 indikator. Setelah merger, Bank BSI pada tahun 2021 dan 2022 mengungkapkan 10 dan 13 indikator dari 31 indikator kinerja lingkungan. Peningkatan ini muncul karena BSI mengungkapkan. Meskipun demikian, tidak ada dari keempat bank yang mengungkapkan topik 308 tentang kajian lingkungan pemasok. Bank BSI meningkatkan pelaporan indikator GRI pada topik 306 terkait limbah yang efektif dilaporkan pada tahun pelaporan 2021.

Temuan pada indikator kinerja sosial GRI 400. BRIS mengungkapkan 11 indikator kinerja sosial. Sedangkan BNIS pada tahun 2020 mengungkapkan 10 indikator dan BSM mengungkapkan 11 indikator. Setelah merger, pengungkapan indikator kinerja sosial Bank BSI pada tahun 2021 bertambah menjadi 13 indikator dari total 35 standar indikator. Keempat Bank secara kompak belum mengungkapkan beberapa topik pengungkapan seperti topik 406: diskriminasi; topik 408: kebebasan berserikat dan berunding bersama; topik 408: pekerja anak; topik 409: kerja paksa; topik 410: praktik keamanan; topik 411: hak masyarakat adat; topik 413: komunitas lokal; topik 415: kebijakan politik; dan topik 416: kesehatan dan keselamatan pelanggan.

### **Cakupan lingkungan dan sosial BSI**

Cakupan lingkungan dan sosial menggambarkan upaya bank dalam memperhatikan permasalahan lingkungan serta sosial dalam kegiatan operasional bank tersebut seperti produk, kebijakan dan layanan yang diberikan. Berbagai program dilakukan BSI sebagai bagian dari *Green Campaign* yang mencakup aspek energi & emisi, air, limbah, dan *nature based solution*. Dari sisi energi & emisi BSI menambah penggunaan *solar panel* di beberapa cabang dan pembangunan gedung *landmark* berkonsep *green building*. Dengan fitur *green building* seperti memaksimalkan *natural lighting*, menggunakan *double insulated window*, pemanfaatan ulang air hujan, menggunakan *cooled chiller* dengan FCU, dan memiliki sistem pendinginan dengan ventilasi udara yang terpisah.

Komitmen & kebijakan BSI dalam pengelolaan air menjamin keberlanjutan *water balance*. Pendekatan yang digunakan yakni mengurangi (pemakaian air tanah), meningkatkan (resirkulasi air), dan memastikan (kualitas air limbah memenuhi baku mutu). Mulai tahun 2021, BSI bekerjasama dengan PlasticPay memasang 23 mesin daur ulang di Gedung BSI dan di beberapa wilayah Jabodetabek. Dengan mesin ini, masyarakat dapat menukarkan sampah botol plastik menjadi poin, di mana poin tersebut bernilai Rp1. Hal ini mengurangi 9,26 Ton CO<sub>2</sub>eq dan 2.376,84 Kg sampah. Bank juga menjalankan program *zero stock* pada barang alat tulis sehingga pengadaan berdasarkan kebutuhan yang bertujuan mengurangi limbah. Terakhir, *nature based solution* dengan melakukan penanaman pohon di wilayah operasional bank dengan jenis pohon yang mempunyai potensi menyerap karbon dalam jumlah besar.

Cakupan sosial melingkupi interaksi dan kontribusi bank melalui program tanggung jawab sosial, keterlibatan dengan pemangku kepentingan, kontribusi sosial dan partisipasi dalam masyarakat. Seperti pendidikan, kesehatan, pemberdayaan masyarakat dan inisiatif sosial lainnya. Secara keseluruhan, BSI menunjukkan komitmen yang kuat terhadap aspek lingkungan, khususnya dalam pengurangan emisi karbon dan konservasi keanekaragaman hayati. Pada Tabel 2, ditemukan

beberapa topik dalam kategori sosial yang berkaitan dengan perlindungan data dan privasi nasabah, remunerasi dan pengembangan karyawan. Pada tahun 2021, BSI fokus pada aspek pengamanan data dan privasi nasabah, sedangkan pada tahun 2022, BSI lebih mempertajam pada pengembangan karyawan melalui rekrutmen, pelatihan dan pengembangan kompetensi. Selain itu, BSI juga telah memperkuat sumber daya lokal untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat, sehingga menunjukkan dukungannya dalam tanggung jawab sosial.

BSI juga memberikan perhatian terhadap isu kesetaraan dan nondiskriminasi di lingkungan kerja serta memberikan kesempatan kerja untuk penyandang disabilitas. Selain itu, BSI juga memperhatikan aspek keselamatan produk dan layanan yang diberikan kepada nasabah serta memastikan informasi dan label produk dan layanan yang didistribusikan secara merata untuk semua nasabah. BSI juga memberikan perhatian khusus pada aspek keamanan dan kesehatan kerja dengan mengimplementasikan program keselamatan dan kesehatan kerja di lingkungan kerjanya dan aspek-aspek indikator dalam pelaporan keberlanjutan.

### KESIMPULAN

Bank Himbara dan BSI, berfokus pada meningkatkan dan mempertahankan legitimasi mereka melalui laporan keberlanjutan yang mengadopsi GRI *framework*. Meskipun GRI *framework* bersifat sukarela, laporan keberlanjutan menjadi semakin penting dalam konteks legitimasi perusahaan. BSI menerapkan *gaining* dan *maintaining* pada pelaporan keberlanjutan mereka. Dalam strategi *gaining*, BSI berupaya mendapatkan penerimaan dengan aktivitas baru mereka dalam industri perbankan syariah yang berkembang pesat. Upaya *maintaining* legitimasi terlihat dalam peningkatan jumlah indikator pelaporan keberlanjutan mereka, yang mencerminkan usaha untuk mempertahankan citra positif mereka. Terlebih lagi, BSI berfokus meningkatkan pelaporan keberlanjutan mereka sesuai dengan indikator pada GRI *framework* dengan upaya untuk menghindari isu-isu yang dapat mengakibatkan *bad publicity* dan merusak citra mereka. Cakupan lingkungan dan sosial dalam laporan keberlanjutan mencerminkan sejauh mana BSI memperhatikan isu lingkungan dan sosial dalam operasinya, termasuk pengurangan emisi karbon, penghematan sumber daya, konservasi keanekaragaman hayati dan program tanggung jawab sosial. BSI menunjukkan komitmen kuat terhadap aspek lingkungan terutama dalam pengurangan emisi karbon dan penerapan teknologi ramah lingkungan. Di samping itu, fokus pada aspek sosial mencakup perlindungan data dan privasi nasabah, remunerasi, pengembangankaryawan, kesetaraan, nondiskriminasi, keselamatan produk dan keselamatan kerja. BSI melakukan *maintaining legitimacy* dengan *protect past accomplishment* sehingga dapat menghadapi perubahan secara lebih siap. Meskipun masih ada beberapa topik pengungkapan yang belum diakomodasi, BSI telah melakukan upaya yang signifikan dalam memenuhi tuntutan legitimasi mereka dalam pelaporan keberlanjutan. Untuk penelitian selanjutnya dapat memperluas fokus analisis dengan menggunakan standar pelaporan khusus syariah dan dapat membandingkan pelaporan keberlanjutan Bank Syariah dalam dan luar negeri.

### REFERENSI

- Abu Al-Haija, E., Kolsi, M. C., & Kolsi, M. C. C. (2021). Corporate social responsibility in Islamic banks: to which extent does Abu Dhabi Islamic bank comply with the global reporting initiative standards? *Journal of Islamic Accounting and Business Research*, 12(8), 1200–1223. <https://doi.org/10.1108/JIABR-11-2020-0346>
- Al-ameedee, R. M. M., Sahib, A., & Rashid, N. (2023). *Sustainable development of historical areas: study of one of the global experiences*. 1129, 1–14. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/1129/1/012024>
- Baxter, P., & Jack, S. (2008). Qualitative case study methodology: Study design and implementation for novice researchers. *The qualitative report*, 13(4), 544-559.
- Enviz. (2021). *What is the Global Reporting Initiative (GRI)? - IBM Business Operations Blog*. <https://www.ibm.com/blogs/internet-of-things/what-is-the-global-reporting-initiative-gri/>
- Carvajal, M., & Nadeem, M. (2022). Financially material sustainability reporting and firm

performance in New Zealand. *Meditari Accountancy Research*.  
<https://doi.org/10.1108/MEDAR-06-2021-1346>

de Villiers, C., La Torre, M., & Molinari, M. (2022). The Global Reporting Initiative's (GRI) past, present and future: critical reflections and a research agenda on sustainability reporting (standard-setting). *Pacific Accounting Review*. <https://doi.org/10.1108/par-02-2022-0034>

Ellet, W. (2018). The Case Study Handbook - A student's guide. In *Harvard Business Publishing*.

Fajri, A., Izzati, A. K., & Munandar, A. (2021). Pengukuran Pengungkapan Sustainability Reporting Himpunan Bank Negara (Himbara). *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Keuangan*, 04(01), 27–39.

Feagin, J. R., Orum, A. M., & Sjoberg, G. (Eds.). (2016). *A case for the case study*. UNC Press Books.

Global Sustainability Standards Board. (2016). Standar Pelaporan Keberlanjutan GRI 2016 : 101 Landasan. *Global Reporting Initiative*, 30.

KPMG International. (2022). *Big shifts, small steps*. October, 1–81. <chrome-extension://efaidnbmnnnibpcajpcglclefindmkaj/https://assets.kpmg/content/dam/kpmg/pk/pdf/2022/10/Survey-of-Sustainability-Reporting-2022.pdf>

Mutiha, A. H. (2022). *The Quality of Sustainability Report Disclosure and Firm Value: Further Evidence from Indonesia*. 26. <https://doi.org/10.3390/proceedings2022083026>

OJK. (2021). *SNAPSHOT PERBANKAN SYARIAH INDONESIA 2021*. [https://ojk.go.id/id/kanal/syariah/berita-dan-kegiatan/publikasi/Documents/Pages/Snapshot-Perbankan-Syariah-September-2021/SNAPSHOT PERBANKAN SYARIAH SEPTEMBER 2021.pdf](https://ojk.go.id/id/kanal/syariah/berita-dan-kegiatan/publikasi/Documents/Pages/Snapshot-Perbankan-Syariah-September-2021/SNAPSHOT%20PERBANKAN%20SYARIAH%20SEPTEMBER%202021.pdf)

Park, H., & Kim, J. D. (2020). Transition towards green banking: role of financial regulators and financial institutions. *Asian Journal of Sustainability and Social Responsibility*, 5(1). <https://doi.org/10.1186/s41180-020-00034-3>

Rashid, Y., Rashid, A., Warraich, M. A., Sabir, S. S., & Waseem, A. (2019). Case Study Method: A Step-by-Step Guide for Business Researchers. *International Journal of Qualitative Methods*, 18, 1–13. <https://doi.org/10.1177/1609406919862424>

Sharma, M., & Choubey, A. (2022). Green banking initiatives: a qualitative study on Indian banking sector. *Environment, Development and Sustainability*, 24(1), 293–319. <https://doi.org/10.1007/s10668-021-01426-9>

Suchman, M. C. (1995). *Managing Legitimacy : Strategic and Institutional Approaches Author ( s ) : Mark C . Suchman Source : The Academy of Management Review , Jul . , 1995 , Vol . 20 , No . 3 ( Jul . , 1995 ) , pp . Published by : Academy of Management Stable URL : http://www.jsto. 20(3), 571–610.*

Virginia Harper Ho. (2020). Virginia Harper Ho, Disclosure Overload? Lessons for Risk Disclosure & ESG Reporting from the Regulation S-K Concept Release, — VILL. L. REV. — (forthcoming 2020). *Villanova Law Review*, 39, 1–92. <https://perma.cc/N5VN-NF4L>.

